

TESIS

**STATUS KEBERLANJUTAN DAN STRATEGI PENGELOLAAN
EKOWISATA KAWASAN MANGROVE BEBANGA
KABUPATEN MAMUJU PROVINSI SULAWESI BARAT**

Disusun dan diajukan oleh

PRAJAWATI

L022191004



**PROGRAM STUDI PENGELOLAAN SUMBERDAYA PESISIR TERPADU
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**DEVELOPMENT ANALYSIS OF MANGROVE ECOTOURISM LAND
SUITABILITY AND CARRYING CAPACITY OF MANGROVE AREA
OF BEBANGA, THE REGENCY OF MAMUJU, WEST SULAWESI
PROVINCE**

**Analisis pengembangan kesesuaian lahan ekowisata mangrove
dan daya dukung Kawasan mangrove Bebanga Kabupaten
Mamuju Provinsi Sulawesi Barat**

**PRAJAWATI
L022191004**

THESIS

Submitted in International Journal of Advances in Environmental Sciences Bioflux
(AES Bioflux)

**PROGRAM STUDI PENGELOLAAN SUMBERDAYA PESISIR TERPADU
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**STATUS KEBERLANJTAN DAN STRATEGI PENGELOLAAN
EKOWISATA KAWASAN MANGROVE BEBANGA KABUPATEN MAMUJU
PROVINSI SULAWESI BARAT**

Disusun dan diajukan oleh:

PRAJAWATI
Nomor Pokok L022191004

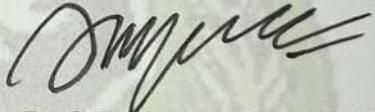
Telah dipertahankan didepan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Terpadu
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 30 Juli 2021,
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Pembimbing Utama

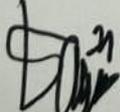
Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Ir. Budimawan, DEA
NIP. 196201241987021002


Prof. Dr. Amran Saru, ST., M.Si
NIP. 196709241995031001

Ketua Program Studi
Pengelolaan Sumberdaya Pesisir
Terpadu

Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan
Perikanan Universitas Hasanuddin


Dr. Ir. Muhammad Farid Samawi, M.Si.
NIP. 19650810 199103 1 006


Dr. Ir. St. Aisjah Farhum, M. Si.
NIP. 19690605 199303 2 002



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prajawati

NIM : L022191004

Program Studi: Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Terpadu

Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

“Status Keberlanjutan dan Strategi Pengelolaan Ekowisata Kawasan Mangrove Bebanga
Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Juli 2021

Yang Menyatakan



Prajawati

PERNYATAAN KEPEMILIKAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prajawati

NIM : L022191004

Program Studi : Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Terpadu

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi thesis/disertasi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai pemilik tulisan (*author*) dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan thesis/disertasi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 30 Juli 2021

Mengetahui,

Ketua Prodi Pengelolaan Sumberdaya
Pesisir Terpadu,



Dr. Ir. Muhammad Farid Samawi, M.Si
NIP. 196208101991031006

Penulis



Prajawati
NIM.L022191004

ABSTRAK

Prajawati. L022191004. "Status Keberlanjutan dan Strategi Pengelolaan Ekowisata Kawasan Mangrove Bebanga Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat" dibimbing oleh **Budimawan** sebagai Pembimbing Utama dan **Amran Saru** sebagai Pembimbing Anggota.

Kawasan ekosistem mangrove Bebanga merupakan salah satu Kawasan hutan lindung pantai yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai ekowisata. Ekowisata merupakan salah satu kegiatan pemanfaatan ruang pesisir yang dapat menunjang kegiatan konservasi dan sekaligus mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis kesesuaian mangrove untuk wisata dan daya dukung dalam konteks pengelolaan di Kawasan mangrove Bebanga (2) Menganalisis manfaat bagi masyarakat lokal keberadaan Kawasan ekowisata mangrove Bebanga (3) Menganalisis kemampuan sumber pendapatan asli daerah (PAD) dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan di Kawasan mangrove Bebanga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta analisis Rappfish. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks kesesuaian Kawasan mangrove Bebanga sebesar 71,79% termasuk kategori sesuai untuk kegiatan ekowisata mangrove dengan total daya dukung Kawasan sebanyak 286 orang per hari. Potensi pajak dan retribusi cukup besar namun pengelolaannya belum dilakukan secara optimal. Keberadaan ekowisata mangrove Bebanga dapat menjadi penghasilan tambahan bagi keluarga, perubahan tingkat pendapatan rata-rata masyarakat sebelum adanya ekowisata sebesar Rp 1.093.225.81 per bulan dan setelah adanya ekowisata pendapatan rata-rata masyarakat meningkat menjadi Rp 1.530.976.74 kenaikan pendapatan masyarakat sebesar 40%. Status keberlanjutan Kawasan Ekowisata Mangrove Bebanga adalah Cukup berkelanjutan 55,91. Strategi pengelolaan Ekowisata mangrove Bebanga secara berkelanjutan sebagai berikut: (a) kawasan mangrove Bebanga dapat mengatur jumlah pengunjung yang masuk sesuai dengan daya dukung kawasan ekowisata (b) Kurangnya sumber daya manusia yang berlatar belakang pariwisata membuat sulitnya pengelolaan kawasan ekowisata mangrove dapat berjalan dengan baik dan maksimal (c) Belum efektifnya regulasi dalam rangka efektifitas pengembangan dan pengendalian pengelolaan pariwisata (d) Kurangnya sarana dan prasarana pariwisata (e) Belum optimalnya pengembangan pengelolaan dan pelestarian obyek dan daya tarik wisata (f) Tidak adanya koordinasi dan keterpaduan program antar *stakeholder* maupun sektor terkait.

Kata kunci: analisis *rappfish*, kesesuaian wisata, daya dukung kawasan

ABSTRACT

Prajawati. L022191004. "Sustainability Status and Strategy for Ecotourism Management in Mangrove Areas of Bebanga, Mamuju Regency of West Sulawesi Province. Under the guidance of **Budimawan** as the Main Supervisor and **Amran Saru** as The Member Supervisor.

The mangrove ecosystem area of Bebanga is one of the protected forest areas that have the potential to be developed as ecotourism. Ecotourism activities and bring economic benefits to local communities. The purposes of this research are (1) To analyze the condition of mangrove ecosystem in relation to carrying capacity in the context of management in mangrove areas of Bebanga, (2) To analyze the benefits for local communities with the existence of the mangrove ecotourism area of Bebanga, (3) Analyzing the ability of the local revenue sources in supporting the management sustainability in the mangrove area of Bebanga. The method used in this research is a survey and interview method using a questionnaire. Data analysis used qualitative and quantitative description as well as Rappfish analysis. The results showed that the suitability index of the mangrove area of Bebanga was 71.79%, including the appropriate category for mangrove ecotourism activities with a total carrying capacity of 286 people per day. The potential for taxes and levies is quite large but the management has not been done optimally. The existence of the mangrove ecotourism of Bebanga can be an additional income for the family, the change in the average income level of the community before ecotourism is IDR 1.093.225.81 per month and after ecotourism the average income of the community increases to IDR 1.530.976.74 an increase in community income of 40%. The sustainability status of the Mangrove Ecotourism Area of Bebanga is moderately sustainable 55.91. The strategy for managing the Mangrove Ecotourism of Bebanga in a sustainable manner is as follows: (a) The Bebanga mangrove area can regulate the number of visitors who enter in accordance with the carrying capacity of the ecotourism area (b) The lack of human resources with a tourism background makes the difficulty of managing mangrove ecotourism areas can run well and maximally (c) Not yet effective regulation in order to effectively develop and control tourism management (d) Lack of tourism facilities and infrastructure (e) Not optimal development of management and preservation of oby ek and tourist attraction (f) The absence of coordination and integration of programs between stakeholders and related sectors.

Keywords: rappfish analysis, tourism suitability, carrying capacity of the area

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penyusun dapat menyelesaikan thesis yang berjudul “**Status Keberlanjutan dan Strategi Pengelolaan Ekowisata Kawasan Mangrove Bebanga Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat**” ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak yang selalu memberikan dukungan serta semangat yang tinggi kepada penulis selama melakukan penelitian. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dan tidak lupa saya ucapkan kepada:

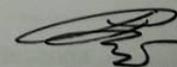
1. Kedua Orang tua penulis **Kamaruddin dan HJ. Nurmia Tale**, Suami **Alamsyah, S.Pi**, anak-anaku tersayang **Adzra Ramadhani, Muhammad Al Fatih, Muhammad Ali Al Ayyubi, Khadijah Khumairah Ramadhani** dan saudari yang mendukung **Haerani, K, A.Mk.** Juga kepada Bapak dan Ibu mertua, **H. Dawi dan HJ. Mindare** serta semua keluarga yang telah memberikan semangat, doa dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir penulis.
2. **Bapak Prof. Dr. Ir. Budimawan, DEA** selaku pembimbing utama serta Penasihat Akademik penulis yang dengan tulus dan penuh kesabaran telah banyak membantu, memberikan motivasi, ilmu, saran dan petunjuk mulai dari persiapan, pelaksanaan penelitian hingga penyusunan tesis. Semoga selalu dalam keadaan sehat dan sukses.
3. **Bapak Prof. Dr. Amran Saru, ST., M.Si** selaku pembimbing pendamping yang telah sabar memberikan pengarahan, ilmu dan saran untuk penulis. Semoga selalu dalam keadaan sehat dan sukses.
4. **Ibu Dr. Ir. Dewi Yanuarita, M.Si, Ibu Dr. Ir. Arniati, M.Si dan Ibu Dr. Nurjannah Nurdin, ST., M.Si** selaku penguji yang telah banyak memberikan ilmu dan saran yang bermanfaat kepada penulis.
5. **Bapak dan Ibu Dosen serta staf pegawai Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan UNHAS** yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi, dan pengalaman dan banyak bantuan kepada penulis.
6. **Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada instansi Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL) Lariang Mamasa, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Barat, Kepala UPTD KPH Karama, Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan (Bappepan), Dinas**

Mamuju KP Sinyonyoi yang telah banyak membantu penulis, memberikan ilmu, saran serta memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini.

7. **Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat** yang telah memfasilitasi penulis memberikan dana Pendidikan melalui beasiswa selama proses perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir.
8. **Bapak Prof. Dr. Eng. Fadli Syamsuddin, M.Sc** selaku Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Barat yang telah banyak memberikan masukan serta saran dalam penyelesaian tugas akhir ini.
9. **Ibu Dr. Marlina Achmad, S.Pi., M.Si** terima kasih untuk doa dan motivasi serta ilmu yang banyak diberikan kepada penulis dalam penyusunan artikel ilmiah hingga proses penerbitannya.
10. **Bapak Randi, Bapak Munajib** selaku ketua kelompok tani Bunga Karang serta **Masyarakat Kelurahan Bebanga** yang banyak membantu penulis dan tanpa Lelah mendampingi serta memberikan informasi selama penelitian.
11. **Bapak Rahmat Januar Noor, Bapak Muhammad Yusuf, Adek Rini, Mustono, Takbir, Fauziah Nur, Dian Lestari dan Anugrah** yang telah membantu proses penulisan tugas akhir, atas semua kebaikan, kesabaran serta dukungan dan motivasi kepada penulis.
12. Teman-teman seperjuangan **Program Magister S2 Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Terpadu angkatan 2019, Abdul Rahman Hamsah, Huska dan Qadarisma Yahya** terima kasih atas segala waktu, kesabaran, pengorbanan, perjuangan dan persaudaraan yang terjalin selama proses perkuliahan hingga proses penulisan tugas akhir ini.

Akhir kata penyusun menyampaikan rasa penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun akan sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat untuk para pembaca.

Makassar, 30 Juli 2021


Prajawati

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup	6
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Ekosistem Mangrove.....	7
B. Ekowisata	7
C. Daya Dukung.....	8
D. Pendapatan Asli Daerah (PAD).....	9
1. Pajak Daerah.....	10
2. Sektor Pariwisata.....	11
E. Pengaruh Ekowisata terhadap Aspek Ekonomi	12
F. Pembangunan dan Pengelolaan Wilayah Pesisir yang Berkelanjutan.....	13
G. Kerangka Pikir.....	14
H. Hipotesis	16
BAB III	17
METODE PENELITIAN	17
A. Waktu dan Tempat	17
B. Bahan dan Alat	17
C. Pengumpulan Data	17
1. Jenis dan Sumber Data	17
2. Analisis Kondisi Kawasan Ekosistem mangrove di Bebanga.....	18
3. Analisis Potensi Pendapatan Asli Daerah	21
4. Analisis Kondisi Ekonomi Masyarakat diKelurahan Bebanga	23
5. Analisis Keberlanjutan Pengelolaan Ekowisata Mangrove	24
D. Analisis Data	28

1. Analisis Kualitatif	28
2. Analisis Kuantitatif.....	28
BAB IV	30
HASIL	30
A. Parameter Ekowisata Mangrove diKelurahan Bebanga	30
1. Ketebalan Mangrove.....	30
2. Komposisi Jenis	30
3. Kerapatan Jenis Mangrove	32
4. Pasang Surut	33
5. Objek Biota.....	34
B. Kesesuaian Kawasan Ekowisata Mangrove	37
C. Daya Dukung Kawasan	39
D. Potensi Pendapatan Daerah Ekowisata Mangrove Bebanga	40
1. Potensi Pajak Restoran.....	40
2. Potensi Retribusi Parkir.....	41
a. Kapasitas Ruang Parkir.....	41
b. Akumulasi Parkir	42
c. Index Parkir	44
d. Potensi Retribusi Parkir.....	45
e. Potensi Retribusi Karcis Masuk.....	46
E. Perubahan Tingkat Pendapatan Masyarakat Bebanga	46
F. Keberlanjutan Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Bebanga	49
1. Status keberlanjutan dimensi ekologi.....	50
2. Status keberlanjutan dimensi ekonomi	51
3. Status keberlanjutan dimensi sosial	53
4. Status keberlanjutan dimensi Kelembagaan	54
5. Status Keberlanjutan Multidimensi	55
PEMBAHASAN	59
A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian	59
B. Kesesuaian Kawasan Mangrove Bebanga	63
C. Daya Dukung Kawasan mangrove Bebanga	64
D. Potensi Pendapatan Daerah Kawasan Mangrove Bebanga	66
E. Perubahan Tingkat Pendapatan Masyarakat	69
F. Keberlanjutan Pengelolaan Kawasan Mangrove Bebanga	70
1. Status keberlanjutan dimensi ekologi.....	70
2. Status keberlanjutan dimensi ekonomi	71

3. Status keberlanjutan dimensi sosial	72
4. Status keberlanjutan dimensi kelembagaan.....	72
BAB VI.....	75
KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Matriks kesesuaian wisata pantai kategori wisata mangrove	20
2. Potensi ekologi (K), panjang area pengunjung (Lt), waktu yang disediakan (Wt) dan waktu yang dihabiskan pengunjung (Wp).....	21
3. Dimensi dan atribut pengelolaan ekowisata mangrove	25
4. Kategori status keberlanjutan pengelolaan wisata	27
5. Ketebalan mangrove pada Kawasan ekowisata mangrove Bebanga.....	30
6. Jenis mangrove pada ekosistem mangrove Bebanga	31
7. Kerapatan jenis mangrove kategori pohon pada ekosistem mangrove Bebanga	33
8. Jenis fauna asosiasi mangrove pada ekosistem mangrove Bebanga.....	35
9. Penilaian parameter kesesuaian wisata mangrove	38
10. Hasil analisis daya dukung kawasan ekowisata mangrove Bebanga	39
11. Hasil perhitungan potensi pajak restoran	40
12. Kapasitas parkir ekowisata mangrove Bebanga	43
13. Rekapitulasi akumulasi parkir kendaraan pengunjung ekowisata mangrove Bebanga	41
14. Rekapitulasi index parkir kendaraan pengunjung ekowisata mangrove Bebanga	44
15. Potensi pendapatan retribusi parkir ekowisata mangrove Bebanga.....	45
16. Nilai statistik hasil analisis Rappfish	58
17. Jumlah dan persentase penduduk Kelurahan Bebanga menurut jenis kelamin Tahun 2016, 2017 dan 2018	61

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kerangka pikir penelitian	15
2. Peta lokasi penelitian	17
3. Jenis-jenis mangrove yang ditemukan	32
4. Grafik pasang surut	34
5. Beberapa jenis biota yang ditemukan.....	37
6. Area parkir pada Kawasan mangrove Bebanga.....	42
7. Kondisi beberapa sarana dan prasarana.....	43
8. Persentase tingkat pendapatan masyarakat sebelum ekowisata	47
9. Proses pembibitan mangrove	47
10. Persentase tingkat pendapatan masyarakat setelah ekowisata	48
11. Hasil uji statistik sebelum dan setelah adanya ekowisata.....	49
12. Hasil analisis <i>Rapfish</i> dimensi ekologi	51
13. Hasil analisis <i>leverage</i> dimensi ekologi	52
14. Hasil analisis <i>Rapfish</i> dimensi ekonomi.....	53
15. Hasil analisis <i>leverage</i> dimensi ekonomi	53
16. Hasil analisis <i>Rapfish</i> dimensi sosial	54
17. Hasil analisis <i>leverage</i> dimensi sosial	55
18. Hasil analisis <i>Rapfish</i> dimensi kelembagaan	55
19. Hasil analisis <i>leverage</i> dimensi kelembagaan.....	56
20. Hasil analisis <i>Rapfish</i> Multidimensi.....	57
21. Diagram layang-layang nilai indeks keberlanjutan setiap dimensi.....	57
22. Hasil analisis <i>Rapfish</i> Multidimensi <i>Monte carlo</i>	59
23. Fasilitas wisata pada Kawasan mangrove Bebanga.....	62
24. Jenis pekerjaan masyarakat Kelurahan Bebanga.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	halaman
1. Jumlah individu kategori pohon dan spesies mangrove.....	86
2. Daftar sensus masyarakat yang terlibat dalam ekowisata	87
3. Akumulasi parkir sepeda motor dan mobil hari minggu 28 Januari 2018	88
4. Akumulasi parkir sepeda motor dan mobil hari minggu 10 Januari 2018	89
5. Rekapitulasi hasil perhitungan <i>index</i> parkir motor	90
6. Rekapitulasi hasil perhitungan <i>index</i> parkir mobil.....	90
7. Atribut dan skor keberlanjutan pengelolaan Kawasan mangrove Bebanga	81

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Sulawesi Barat memiliki banyak potensi sumber daya alam yang dapat dikelola, salah satunya adalah pada sektor Kelautan dan Perikanan yaitu ekosistem mangrove. Pengelolaan potensi ekosistem mangrove berperan secara langsung terhadap keadaan ekosistem pesisir, di mana ekosistem mangrove telah banyak memberikan manfaat bagi kehidupan biota termasuk manusia yang hidup di sekitarnya Fitriana *et al.* (2016); Pramudji (2004). Fungsi ekologis hutan mangrove sebagai stabilitas atau keseimbangan ekosistem, sumber unsur hara, sebagai daerah asuhan (*nursery ground*), daerah mencari makan (*feeding ground*) dan daerah pemijahan (*spawning ground*) dan fungsi ekonomis ekosistem mangrove dapat dijadikan sebagai areal budidaya, penangkapan, objek wisata, dan sumber kayu Saru (2013).

Pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai kawasan ekowisata merupakan pendekatan dalam pemanfaatan ekosistem secara lestari Basyuni *et al.* (2016). Penerapan konsep ekowisata merupakan salah satu alternatif untuk pengembangan kawasan wisata dalam suatu wilayah yang tetap memperhatikan konservasi lingkungan Susanto *et al.* (2016). Sehingga ekowisata ini dapat dilihat sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan serta bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan (2013).

Kawasan mangrove Bebanga merupakan salah satu objek wisata yang memiliki potensi keindahan alam yang bernilai tinggi. Menurut Andriyanto (2017) bahwa keindahan alam objek wisata Kawasan mangrove Bebanga sangat menarik untuk dikunjungi. Keanekaragaman flora dan fauna serta gejala alam dengan keindahan pemandangan yang masih alami. Pengunjung dapat menikmati pemandangan dengan berjalan mengitari objek atau sambil duduk di bangku-bangku yang disediakan. Aktivitas lain yang bisa dilakukan oleh pengunjung adalah dengan berkeliling dan menikmati hijaunya hutan mangrove menggunakan perahu tradisional Suku Mandar yaitu perahu Sandeq yang di kayuh tanpa menggunakan mesin diesel dan layar. Selain itu daya tarik yang terdapat pada Kawasan mangrove bebanga menurut Malik *et al.* (2019) adalah pengamatan mangrove yang dapat dilakukan dengan melewati jalur *tracking* yang bisa dimanfaatkan oleh pengunjung tanpa menggunakan perahu, pembelajaran dan rehabilitasi mangrove,

memancing, mengamati burung, *spot* foto untuk kegiatan *prewedding* dan selfi serta kuliner dengan pemandangan laut untuk relaksasi para wisatawan.

Dengan latar belakang potensi wisata yang dimiliki kawasan mangrove Bebanga belum seluruhnya dikelola secara profesional, maka peran pemerintah sebagai fasilitator sangat strategis dalam mewujudkan upaya-upaya ke arah pengembangan pariwisata tersebut melalui kepemimpinan instuisinya bertanggung jawab atas empat hal utama yaitu; perencanaan (*planning*) daerah atau kawasan pariwisata, pembangunan (*development*) fasilitas utama dan pendukung pariwisata, pengeluaran kebijakan (*policy*) pariwisata, dan pembuatan dan penegakan peraturan (*regulation*). Sehingga pariwisata daerah perlu mendapat perhatian lebih mendalam khususnya aset-aset wisata yang memiliki potensi ekonomis Serang *et al.* (2018).

Kegiatan ekowisata dapat menumbuhkan perekonomian masyarakat dengan menyediakan sejumlah lapangan kerja dan kesempatan berusaha Safuridar and Andiny (2020). Kelurahan Bebanga adalah Kelurahan yang merasakan dampak adanya keberadaan ekowisata mangrove Bebanga, beberapa masyarakat yang berada disekitar wilayah ekowisata memanfaatkan rumah-rumah warga untuk berjualan. Selain itu, kegiatan wisata pada Kawasan mangrove Bebanga juga memberikan pendapatan langsung bagi pengelola melalui penjualan tiket masuk dan parkir serta beberapa pelaku usaha seperti membuka warung makan, menjadi pemandu wisata, penyewaan perahu, penyewaan *gazebo*, penyewaan aula, keamanan dan pekerja rehabilitasi.

Dalam memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesempatan kerja, maka industri pariwisata dijadikan salah satu sektor andalan di mana pariwisata dianggap sebagai salah satu industri yang menimbulkan efek ganda bagi sektor lainnya. Menjadikan suatu daerah menjadi daerah tujuan wisata andalan diperlukan adanya suatu perencanaan strategi yang baik dan adanya introspeksi terhadap isu/faktor strategis, sehingga dengan adanya strategi yang baik dalam pengembangan sektor pariwisata maka akan meningkatkan penerimaan bagi pendapatan asli daerah (PAD) Serang *et. al.* (2018). Pengelolaan destinasi wisata yang mengedepankan potensi sumber daya alam diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan pendapatan daerah sebab sektor pariwisata secara riil merupakan salah satu sektor strategis penggerak pembangunan perekonomian daerah Deritasari *et al.* (2014). Namun, hingga saat ini pemerintah daerah belum melakukan pemungutan terhadap pajak dan retribusi daerah padahal Kawasan ekowisata tersebut cukup berpotensi sebagai salah satu sumber penerimaan daerah.

Meskipun kawasan mangrove Bebanga memiliki sejumlah potensi ekonomis dan keindahan alam yang dapat diandalkan, namun sebagian besar belum tergarap secara maksimal. Ada banyak permasalahan yang ditemui seperti infrastruktur yang belum menunjang, sarana transportasi, serta belum tersedianya agen-agen *travel* yang menyediakan jasa perjalanan ke lokasi wisata sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat apalagi wisatawan luar. Selain itu, sarana dan prasarana yang belum lengkap dan tidak terawat seperti keberadaan tempat sampah yang tidak terlihat di beberapa tempat, jembatan penyangga atau jalur *tracking* mangrove yang sudah rusak, ruang pertemuan atau aula yang tidak terawat, WC umum yang belum dapat digunakan, minimnya air bersih pada kawasan wisata serta jalan yang merupakan prasarana utama menuju lokasi wisata yang masih bertanah dan berkerikil, sehingga pada saat musim hujan kondisi jalannya rentan mengalami genangan air dan berlumpur.

Selain itu, menurut Malik *et al.* (2018) bahwa Kawasan mangrove Bebanga telah mengalami pengurangan luasan ekosistem mangrove dari 95 ha pada tahun 2013 berkurang menjadi 82 ha pada tahun 2018. Artinya dalam jangka waktu 5 tahun pengurangan hutan mangrove diperkirakan sebesar 13 ha. Fenomena ini terjadi bukan hanya karena faktor alamiah saja tetapi juga akibat ulah manusia khususnya masyarakat pesisir pantai sendiri. Mereka hanya berorientasi jangka pendek, hanya memanfaatkan hasilnya tanpa berusaha untuk menjaga dan merawatnya Haryanto (2008) meningkatnya kebutuhan ruang untuk pembangunan sarana dan prasarana ekonomi Zulia *et al.* (2019) pada wilayah pesisir mengakibatkan hutan mangrove berpotensi menurun atau bahkan hilang, baik pada tingkat spesies maupun tingkat ekosistem. Hilangnya keanekaragaman hayati sangat berpengaruh dalam keberlanjutan pengelolaan kawasan ekowisata sebab akan menghilangkan kekhasan atau kehilangan pesonanya akibat kerusakan dan kepunahan Saru (2013); Malik *et al.* (2019); Arida (2014).

Sehingga diperlukan pengelolaan ekowisata berdasarkan pendekatan daya dukung untuk mengantisipasi dampak negatif dari pengelolaan ekowisata terutama untuk mencegah kerusakan dan degradasi dari suatu sumber daya alam dan lingkungan Nugroho *et al.* (2019); Nugraha *et al.* (2013). Dalam pengelolaan kawasan konservasi menjadi area wisata unggulan perlu mempertimbangkan bahwa kegiatan wisata tidak boleh menyebabkan terganggunya fungsi kawasan konservasi yang diakibatkan oleh pemanfaatan yang melebihi daya dukungnya Abubakar *et al.* (2019). Semakin bertambahnya jumlah wisatawan tentunya semakin mengurangi kenyamanan. Sementara itu faktor kenyamanan mempunyai peran penting bagi wisatawan yang berada disuatu lokasi obyek wisata.

Kenyamanan harus menjadi prioritas bagi pengelola untuk memberikan *image* yang positif. Melalui penghitungan daya dukung, pengelola dapat secara bijak membatasi jumlah wisatawan ketika jumlah wisatawan sudah melebihi ambang batas maksimal Murtini (2017).

Disamping itu, pengelolaan kawasan mangrove Bebanga diperlukan konsep pengelolaan yang jelas dan resmi dan terorganisir serta berbadan hukum. Perencanaan pariwisata harus memberikan keuntungan pada bidang konservasi di mana pemilik dan pelaksana harus mempunyai keterkaitan menjaga *landscape* alami serta habitat kawasan. Berdasarkan potensi kawasan mangrove Bebanga (ekosistem mangrove, kondisi ekonomi dan sosial masyarakat), maka diperlukan suatu perencanaan pengelolaan ekowisata yang memadukan upaya pelestarian dengan kepentingan pembangunan dibidang pariwisata. Pengelolaan wisata harus mengacu kepada kaidah pembangunan berkelanjutan Andronicus *et al.* (2016). Dengan demikian evaluasi keberlanjutan pengelolaan wisata juga harus mengacu kepada kaidah pembangunan berkelanjutan Putera *et al.* (2013). Kriteria pembangunan yang berkelanjutan pada prinsipnya adalah bahwa pembangunan yang dilaksanakan harus mencakup berbagai dimensi (multidimensi) pembangunan serta dilaksanakan secara terpadu Susilo (2003). Menurut Bengen (2004) mengemukakan bahwa pembangunan berkelanjutan memiliki empat dimensi, yaitu ekologi, sosial ekonomi, sosial politik dan hukum dan kelembagaan dan Menurut Yulianda *et al.* (2010) pembangunan berkelanjutan harus memenuhi tiga dimensi yaitu ekologi, sosial, dan ekonomi. Hal yang terpenting dalam menilai keberlanjutan pengelolaan bukanlah terletak pada jumlah pengelompokan dimensi pembangunan, tetapi seberapa banyak indikator pembangunan pada setiap dimensi pembangunan yang dapat digunakan untuk menangkap kondisi masing-masing dimensi tersebut dan dapat digunakan untuk menilai status keberlanjutan pengelolaan tersebut Susilo (2003).

Dengan melihat beberapa permasalahan pengelolaan diatas, hal ini tidak dapat diabaikan begitu saja karena akan menimbulkan dampak yang buruk bagi lingkungan ekowisata itu sendiri. Konsep ekowisata harus dikembalikan pada prinsipnya, yakni melestarikan karakteristik lingkungan, memberikan edukasi, melibatkan masyarakat lokal serta meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Untuk itu, perlu adanya konsep pengelolaan ekowisata yang baik dan bertanggungjawab serta pengelolaan ekowisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Sehingga dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menggali lebih dalam informasi mengenai faktor-faktor yang harus dipenuhi untuk mewujudkan suatu pengelolaan ekowisata yang baik serta dapat merumuskan

strategi pengelolaan Ekowisata Mangrove Bebanga.

B. Rumusan Masalah

Kawasan mangrove Bebanga memiliki kriteria yang memenuhi persyaratan sebagai area pengembangan ekowisata. Kawasan ekosistem mangrove ini merupakan Kawasan hutan lindung yang mulai dimanfaatkan sejak tahun 2013. Pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai ekowisata merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam kegiatan konservasi ekosistem mangrove. Penerapan konsep ekowisata merupakan salah satu alternatif untuk pengembangan kawasan wisata dalam suatu wilayah yang tetap memperhatikan konservasi lingkungan dengan menggunakan potensi sumberdaya dan mengikut sertakan masyarakat lokal. Kegiatan ekowisata yang akan dikembangkan sebaiknya disesuaikan dengan potensi sumber daya dan peruntukannya, kajian kesesuaian ekosistem mangrove untuk kegiatan ekowisata merupakan persyaratan dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan. Selain itu, daya dukung kawasan merupakan faktor penting dalam pengelolaan ekowisata. Perhitungan daya dukung secara bijak membatasi jumlah wisatawan ketika jumlahnya sudah melebihi ambang batas maksimal, sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan ketika berada di lokasi wisata serta menjaga ekosistem mangrove agar tetap lestari.

Sektor pariwisata dan ekowisata sangat cocok dijadikan sumber pendapatan daerah dengan meningkatkan efisiensi sumber daya dan sarana prasarana serta meningkatkan efektivitas pemungutan dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Kawasan mangrove Bebanga memiliki potensi sumber daya wisata bahari yang cukup menarik. Namun potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, kurangnya dukungan pemerintah daerah dalam hal ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana membuat kawasan wisata tersebut hanya menggunakan fasilitas seadanya. Kondisi sarana dan prasarana pada Kawasan ekowisata mangrove Bebanga banyak yang sudah rusak dan tidak layak untuk digunakan, sehingga hal ini berdampak terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Pengembangan pariwisata merupakan salah satu bagian dari pembangunan ekonomi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat yang lebih luas yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang akhirnya dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat. Ekowisata dapat menciptakan kesempatan kerja, lapangan pekerjaan baru serta dapat menambah penghasilan bagi masyarakat setempat sehingga dapat mengurangi kemiskinan dan

meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan demikian, tahapan terpenting dalam pengelolaan berkelanjutan ekowisata ini adalah mengkaji kinerja ekowisata ini dari perspektif ekologi, ekonomi, sosial dan kelembagaan. Berdasarkan pertimbangan diatas, rumuskan masalah penelitian yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi ekosistem mangrove Bebanga dalam kontes pengelolaan ekowisata dan berapa besar daya dukung kawasannya?
2. Apakah sumber pendapatan asli daerah mampu mendukung keberlanjutan pengelolaan di Kawasan Ekowisata mangrove Bebanga?
3. Apa manfaat bagi masyarakat lokal dengan keberadaan Kawasan ekowisata mangrove Bebanga?
4. Bagaimanakah potensi keberlanjutan pengelolaan Kawasan mangrove Bebanga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kesesuaian mangrove untuk wisata dan daya dukung dalam konteks pengelolaan pada Kawasan mangrove Bebanga
2. Menganalisis kemampuan sumber pendapatan asli daerah (PAD) dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan pada Kawasan mangrove Bebanga.
3. Menganalisis manfaat bagi masyarakat lokal dengan keberadaan Kawasan mangrove Bebanga.
4. Menganalisis status keberlanjutan potensi wisata bahari pada Kawasan mangrove Bebanga.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan masukan atau rekomendasi bagi pemerintah dalam hal perbaikan kinerja pengelolaan ekowisata mangrove sesuai dengan prinsip pengelolaan ekowisata.

E. Ruang Lingkup

Batasan ruang pada penelitian ini adalah Kawasan ekowisata mangrove Bebanga. Permasalahan yang dikaji meliputi kesesuaian wisata untuk ekowisata mangrove, daya dukung Kawasan, potensi penerimaan pajak dan retribusi terhadap pendapatan asli daerah, pengaruh keberadaan ekowisata terhadap tingkat pendapatan masyarakat dan status keberlanjutan pengelolaan Kawasan ekowisata mangrove Bebanga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ekosistem Mangrove

Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem pesisir yang mengalami dampak perubahan akibat terjadinya perubahan iklim dan aktifitas manusia. Mangrove merupakan suatu formasi hutan yang tumbuh di daerah pasang surut, lantai hutannya tergenang pada saat pasang dan bebas dari genangan pada saat surut Supriharyono (2009); Kusmana (2007) Ekosistem mangrove merupakan ekosistem *interface* antara ekosistem daratan dengan ekosistem lautan. Oleh karena itu, ekosistem ini mempunyai fungsi yang spesifik yang keberlangsungannya bergantung pada dinamika yang terjadi di ekosistem daratan dan lautan Kusmana (2007).

Mangrove merupakan sumber daya yang dapat dipulihkan (*renewable resources*) yang menyediakan berbagai jenis produk (produk langsung dan produk tidak langsung) dan pelayanan lindungan lingkungan seperti proteksi terhadap abrasi, pengendali intrusi air laut, mengurangi tiupan angin kencang, mengurangi tinggi dan kecepatan arus gelombang, rekreasi dan pembersih air dari polutan Kusmana (2007). Manfaat ekosistem mangrove yang berhubungan dengan fungsi fisik adalah sebagai mitigasi bencana seperti peredam gelombang dan angin badai bagi daerah yang ada di belakangnya, pelindung pantai dari abrasi, gelombang air pasang (rob), tsunami, penahan lumpur dan perangkap sedimen yang diangkut oleh aliran air permukaan, pencegah intrusi air laut ke daratan, serta dapat menjadi penetralisir pencemaran perairan pada batas tertentu Lasibani and Eni (2009).

Menurut Wardhani (2011) hutan mangrove memiliki nilai wisata melalui daya tarik flora dan fauna yang ada di ekosistem tersebut. Kekayaan sumber daya alam mangrove berupa formasi vegetasi yang unik, satwa serta asosiasi yang ada di dalam ekosistem mangrove memiliki potensi yang dapat dijual sebagai objek wisata, khususnya ekowisata yang menawarkan konsep pendidikan dan konservasi. Ekowisata merupakan salah satu alternatif program yang dapat diterapkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan ekosistem mangrove.

B. Ekowisata

Ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan

penduduk lokal TIES (1991). Sementara itu, Wood (2002) mendefinisikan ekowisata sebagai bentuk usaha atau sektor ekonomi wisata alam yang dirumuskan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Sementara itu, United Nations Commission on Sustainable Development (dalam sidang sesi ke 8 tahun 2000) menyatakan bahwa ekowisata adalah sustainable tourism yang (i) Menjamin partisipasi yang setara, efektif dan aktif dari seluruh stakeholder, (ii) Menjamin partisipasi penduduk lokal, (iii) Mengangkat mekanisme penduduk lokal dalam hal konsep dan pemeliharaan.

Ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibandingkan dengan terjemahan yang seharusnya dari istilah *ecotourism*. Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberikan manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya pada masyarakat setempat. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia.

Pemilihan ekowisata sebagai konsep pengembangan bagi wisata pesisir didasarkan pada beberapa unsur utama, yaitu: Pertama, ekowisata sangat bergantung pada kualitas sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya. Kedua, melibatkan masyarakat. Ketiga, ekowisata meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya. Keempat, tumbuhnya pasar ekowisata di tingkat internasional dan nasional. Kelima, ekowisata sebagai sarana mewujudkan ekonomi berkelanjutan. Dengan kata lain, ekowisata (bahari) menawarkan konsep *low invest-high value* bagi sumber daya dan lingkungan kelautan sekaligus menjadikannya sarana cukup ampuh bagi partisipasi masyarakat, karena seluruh aset produksi menggunakan dan merupakan milik masyarakat lokal Hamidun (2016).

C. Daya Dukung

Daya dukung lingkungan diartikan sebagai kemampuan lingkungan untuk mendukung kehidupan manusia. Menurut Sunu (2001) daya dukung lingkungan adalah kapasitas atau kemampuan ekosistem untuk mendukung kehidupan organisme secara sehat sekaligus mempertahankan produktivitas, kemampuan adaptasi dan kemampuan memperbaharui diri. Daya dukung ekowisata merupakan kapasitas suatu obyek dan daya tarik wisata untuk memberikan kepuasan wisata melalui ketersediaan mutu atraksi di suatu Kawasan. Menurut Yulianda (2007) bahwa konsep daya dukung ekowisata mempertimbangkan dua hal, yaitu

kemampuan alam untuk mentolerir gangguan atau tekanan dari manusia dan standar keaslian sumber daya alam.

Pada hakekat-Nya, setiap area wisata mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap arus wisatawan. Pada area wisata tertentu yang dikunjungi wisatawan jika melebihi kapasitasnya, maka akan terjadi kemunduran. Menurut Cooper *et al.* (1996) menyatakan bahwa dampak suatu kegiatan seperti pariwisata, baik pariwisata massal maupun *ecotourism* terkait erat dengan konsep daya dukung. Kenyataannya bahwa aktivitas pariwisata memiliki dampak terhadap karakteristik sosial, budaya lingkungan, serta ekonomi dari daerah yang dikunjungi dan keyakinan bahwa dampak-dampak tersebut dapat meningkat ukurannya seiring dengan peningkatan volume kunjungan, memberikan gagasan pada kita bahwa mungkin ada suatu garis batas keberadaan pengunjung di mana jika jumlah pengunjung melampaui batas-batas tersebut, maka dampak menjadi tidak dapat diterima. Sehingga prinsip daya dukung menjadi pedoman dalam perencanaan lanskap kawasan rekreasi hutan mangrove, terutama pada daerah rawan secara ekologis, sehingga diharapkan fungsi dan kualitas kegiatan yang direncanakan tidak merusak fungsi ekologis mangrove Wiharyanto (2007).

D. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pembangunan ekonomi daerah merupakan upaya yang dilakukan oleh setiap Negara dalam memberikan kesejahteraan yang lebih baik bagi masyarakat. Otonomi daerah dengan kebijakan desentralisasi fiskal, telah memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengatur pembiayaan daerahnya sendiri. Pemerintah daerah diwajibkan untuk mengatur daerahnya dan diberikan wewenang untuk bisa mengeksplorasi potensi sumber daya untuk meningkatkan PAD sehingga mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan daerah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan katalisator untuk mengukur derajat kemandirian suatu daerah. Semakin besar penerimaan PAD suatu daerah maka semakin rendah tingkat ketergantungan pemerintah daerah tersebut terhadap pemerintah pusat.

Menurut Arraniri (2018) Pendapatan asli daerah merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan lain daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasan kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi.

Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah juga disebutkan bahwa sumber-sumber pendapatan daerah adalah sebagai berikut:

1. Hasil pajak daerah, antara lain pajak hotel, pajak restoran, pajak reklame dan lain-lain
2. Hasil retribusi daerah, antara lain retribusi pelayanan kesehatan, retribusi pasar, retribusi terminal, dan lain-lain.
3. Hasil perusahaan milik daerah) dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, antara lain bank pendapatan daerah, perusahaan air minum, perusahaan daerah percetakan, penyertaan modal pada pihak ketiga, dan lain-lain.
4. Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, antara lain penjualan barang milik daerah, jasa, giro, dan lain-lain.

1. Pajak Daerah

a. Pengertian

Pajak daerah menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Pajak Daerah yang selanjutnya disebut pajak adalah kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak daerah merupakan pajak yang dipungut oleh daerah berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) yang digunakan untuk pembiayaan penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.

b. Jenis Pajak Daerah

Pajak daerah ini dapat diklasifikasikan menurut wilayah kekuasaan pihak pemungutannya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, jenis pajak daerah sebagai berikut:

1. Pajak Provinsi

Pajak Provinsi adalah pajak daerah yang dipungut oleh pemerintah daerah tingkat Provinsi. Pajak Provinsi terdiri atas:

- a. Pajak kendaraan bermotor
- b. Bea balik nama kendaraan bermotor
- c. Pajak bahan bakar kendaraan bermotor
- d. Pajak air permukaan

e. Pajak rokok

2. Pajak Kabupaten/Kota

Pajak Kabupaten/Kota adalah pajak daerah yang dipungut oleh pemerintah daerah tingkat Kabupaten/Kota terdiri atas:

- a. Pajak hotel
- b. Pajak restoran
- c. Pajak hiburan
- d. Pajak reklame
- e. Pajak penerangan jalan
- f. Pajak mineral bukan logam dan batuan
- g. Pajak parkir
- h. Pajak air tanah
- i. Pajak sarang burung walet
- j. Pajak bumi dan bangunan perdesaan dan perkotaan (PBBP2)
- k. Bea perhotelan Hak atas tanah dan bangunan

2. Sektor Pariwisata

a. Pengertian pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “pari” berarti ‘banyak, berkali-kali, berputar-putar’ dan “wisata” berarti ‘perjalanan’ atau ‘bepergian’. Berdasarkan arti kata ini didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

b. Fungsi pariwisata

Kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

c. Tujuan pariwisata

Kepariwisataan bertujuan untuk: meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan

kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa dan, mempererat persahabatan antar bangsa.

Menurut MacKinnon *et al.* (1986) bahwa faktor-faktor yang membuat suatu Kawasan menarik bagi pengunjung adalah: Letaknya dekat, cukup dekat atau jauh terhadap bandara internasional atau pusat wisata

1. Perjalanan ke Kawasan tersebut mudah dan nyaman, perlu sedikit usaha, atau sulit berbahaya
2. Kawasan tersebut memiliki atraksi yang menonjol misalnya satwa liar yang menarik atau khas untuk tempat tertentu
3. Kemudahan untuk melihat atraksi atau satwa dijamin
4. Memiliki beberapa keistimewaan berbeda
5. Memiliki budaya yang sangat menarik
6. Until dalam penampilannya
7. Mempunyai objek rekreasi pantai, danau, sungai, air terjun, kolam renang, atau rekreasi lainnya
8. Cukup dekat dengan lokasi lain yang menarik bagi wisatawan sehingga dapat menjadi bagian kegiatan wisatawan.
9. Sekitar Kawasan memiliki pemandangan sangat indah
10. Keadaan makanan dan akomodasi tersedia

Hal ini sesuai dengan pendapat Soeriaatmadja (1997) bahwa peningkatan fasilitas dan aksesibilitas di sekitar pariwisata ikut pula mempercepat pertumbuhan di wilayah pesisir. Kegiatan pariwisata yang dikelola secara baik dapat menghasilkan manfaat ekonomi yang berarti dengan pemanfaatan yang berdampak kecil terhadap Kawasan lindung. Kegiatan pariwisata pada daerah yang dilindungi, bila diatur dan dikendalikan secara baik akan menagarah pada pemanfaatan ekonomi dengan dampak kerusakan yang minimum Hilyana (2001).

E. Pengaruh Ekowisata terhadap Aspek Ekonomi

Menurut Hilyana (2001) pengembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan peluang usaha dan kerja. Peluang usaha dan kerja tersebut lahir karena adanya permintaan wisatawan. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat tersebut untuk menjadi pengusaha hotel, wisma, *homestay*, restoran, warung, angkutan, dagang asongan, sarana dan olah raga, jasa dan lain-lain. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat lokal untuk bekerja dan sekaligus dapat

menambahkan pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangganya Soeriaatmadja (1997).

Menurut Sedarmayanti (2005) kegiatan ekowisata yang banyak menarik minat wisatawan telah memberikan sumbangan devisa untuk negara dan juga telah membuka kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Sehingga pembangunan pariwisata pada bidang ekonomi memberikan manfaat yaitu meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha secara langsung maupun tidak langsung, meningkatkan devisa, mempunyai peluang besar untuk mendapatkan devisa dan dapat mendukung kelanjutan pembangunan disektor lain, meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan belanja wisatawan akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan masyarakat setempat baik secara langsung maupun tidak langsung, meningkatkan penjualan barang-barang lokal keluar, menunjang pembangunan daerah karena kunjungan wisatawan cenderung tidak berpusat di kota lain melainkan di pesisir, dengan demikian amat berperan dalam menunjang pembangunan daerah.

F. Pembangunan dan Pengelolaan Wilayah Pesisir yang Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup saat ini tanpa merusak atau menurunkan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Dahuri *et al.* (1996) bahwa konsep pembangunan keberlanjutan terdiri dari empat dimensi yaitu ekologis, sosial-ekonomi-budaya, sosial politik, hukum dan kelembagaan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil adalah suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil antar sektor, antara Pemerintah dan Pemerintah Daerah, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keberadaan sumber daya alam yang besar dan beragam di wilayah pesisir dan laut menyebabkan banyak instansi atau sektor pelaku pembangunan yang terlibat dalam pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut. Hal ini berakibat seringkali terjadi tumpang tindih pemanfaatan sumber daya alam antara sektor satu dengan sektor yang lainnya. Oleh karena itu, agar pengelolaan sumberdaya alam di kawasan pesisir dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan, maka

dalam perencanaan pengelolaan harus mengintegrasikan semua kepentingan sektoral. Prinsip keterpaduan antar sektor adalah kegiatan dari suatu sektor tidak dibenarkan mengganggu, apalagi sampai mematikan sektor lainnya. Keterpaduan sektoral ini meliputi keterpaduan antarsektor (horisontal) dan keterpaduan dalam satu sektor (vertikal). Sehingga perlu dilakukan penataan ruang pesisir dan laut untuk menghindari benturan antara kegiatan dalam pembangunan wilayah pesisir dan laut Tuwo (2011).

Menurut Dahuri (1993) menyatakan bahwa pembangunan pariwisata bahari secara berkelanjutan hanya dapat dicapai jika pola dari intensitas (tingkat) pembangunannya sesuai dengan daya dukung lingkungan yang ada. Kebijakan di bidang pesisir dan lautan sebagai kebijakan strategis diharapkan dapat membawa kemakmuran rakyat, mengembangkan harkat dan martabat bangsa Indonesia serta mampu mensejajarkan diri dengan komunitas negara maju di dunia. Kebijakan tersebut didasarkan pada objektivitas ilmiah (*scientific objectivity*) yang dibangun berdasarkan asas partisipatif dan diarahkan agar rakyat sebagai penerima terbesar.

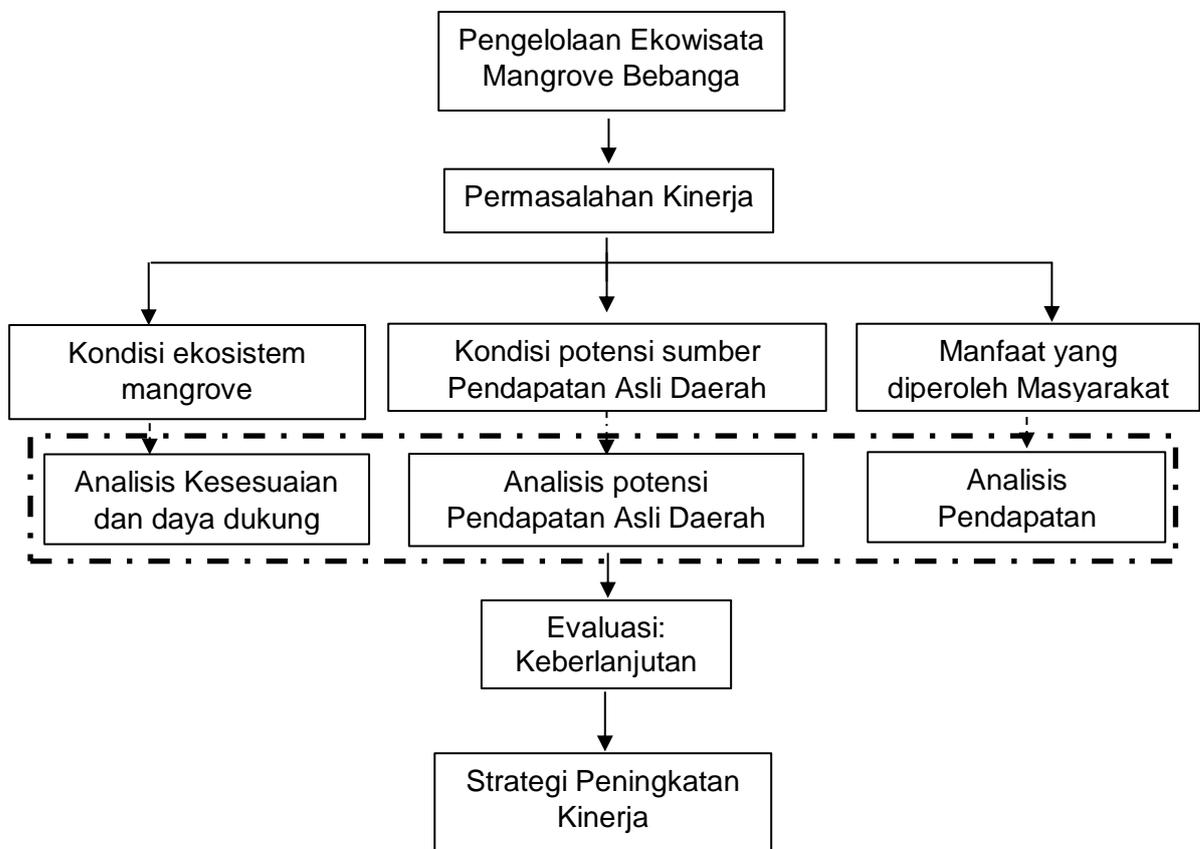
G. Kerangka Pikir

Konsep ekowisata merupakan salah satu alternatif untuk pengembangan kawasan pariwisata dalam suatu wilayah yang tetap memperhatikan konservasi lingkungan dengan menggunakan potensi sumber daya serta masyarakat setempat. Dalam pengembangan ekowisata mangrove, keseimbangan yang menepatkan dimensi-dimensi ekologi, sosial, ekonomi dan kelembagaan menjadi penting untuk dikaji. Pada dimensi ekologi kualitas lingkungan memiliki hubungan yang kompleks dengan aktivitas ekowisata. Kondisi ekologi ekosistem mangrove akan menjadi pertimbangan dalam analisis kesesuaian pemanfaatan kawasan dan daya dukung sebagai upaya untuk mencegah penurunan kualitas lingkungan dengan mengetahui seberapa banyak jumlah wisatawan yang dapat ditampung oleh kawasan untuk menunjang aktivitas wisata agar tidak menimbulkan *over carrying capacity*.

Kawasan Mangrove Bebanga sebagai salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya pesisir untuk kegiatan pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sebagai penerimaan bagi pemerintah daerah. Masyarakat sebagai pemilik kawasan dan sebagai pelaksana kegiatan ekowisata tentu saja memiliki peran penting dalam kegiatan ekowisata. Untuk dapat melihat dan menilai perubahan ekonomi masyarakat dapat diketahui dari kondisi/keadaan

sebelum terjadi perubahan atau sebelum adanya kegiatan pengembangan ekowisata yang kemudian dianalisis secara statistik.

Pengelolaan Kawasan wisata dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dan dalam implementasi pengelolaannya perlu ada upaya-upaya atau program pemerintah yang melibatkan masyarakat lokal dari berbagai tingkatan dan pihak, baik sebagai subyek maupun sebagai obyek pembangunan. Dengan demikian, implikasi dari program pengembangan pariwisata bahari dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal sehingga pada akhirnya tujuan dari pembangunan wisata yakni meningkatkan kesejahteraan masyarakat akan tercapai Hilyana, (2001). Dalam pengelolaan sumber daya pesisir berkelanjutan, fokus utamanya adalah tercapainya keseimbangan antara pemanfaatan secara ekonomi dengan upaya pelestarian lingkungan hidup yang direncanakan dan dilaksanakan secara terpadu oleh berbagai pemangku kepentingan (pemerintah, swasta, dan masyarakat) Shepherd (1998); World Bank (1994); Zamora (1996). Kerangka pikir penelitian dapat di lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

H. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ho: Tingkat keberlanjutan ekowisata Mangrove Bebanga cukup tinggi ($> 60\%$)
H1: Tingkat keberlanjutan ekowisata Mangrove Bebanga rendah ($< 60\%$)